

KONSEPSI TRI MANDALA DAN SANGAMANDALA DALAM TATANAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

I Gusti Agung Bagus Suryada¹
e-mail: bagusur@gmail.com

Abstrak

Dalam pengetahuan arsitektur tradisional Bali dikenal adanya dua macam konsepsi tentang pembagian zonasi dalam tapak bangunan tradisional Bali. Kedua konsepsi tersebut masing-masing dikenal dengan nama konsepsi *Tri Mandala* dan konsepsi *Sanga Mandala*. Artikel ringkas ini mengulas tentang pengertian, latar belakang filosofis, dan wujud penerapan dari kedua konsepsi tersebut.

Kata kunci: *Tri Mandala*, *Sanga Mandala*, konsep, zonasi, tapak, tradisional Bali.

Abstract

In the traditional Balinese architecture knowledge, two main kinds of site-zonning concept are well known. Those two concepts are Tri Mandala and Sanga Mandala concepts. This brief article describes about the definition, the philosophical background, and the application of those two concepts.

Key words: Tri Mandala, Sanga Mandala, concept, zonning, site, Balinese traditional.

1. Pengantar

Dalam pengetahuan arsitektur tradisional Bali dikenal tentang adanya dua konsepsi yang berkenaan dengan pola pengaturan massa bangunan dan tapak hunian. Kedua macam konsepsi ini telah berlaku dan diterapkan dalam berbagai area kompleks pura yang sakral dan area hunian manusia lainnya yang bersifat sekular dan profan. Kedua konsep ini masing-masing dikenal dengan sebutan konsepsi *Tri Mandala* dan konsepsi *Sanga Mandala* yang mana keduanya memang diposisikan sebagai pedoman dalam pengaturan ruang dan massa bangunan dalam area tapak. Tulisan ringkas ini mengulas tentang pengertian, landasan filosofis, dan wujud penerapan kedua konsepsi tersebut pada area bangunan pura, puri, rumah tinggal, maupun bangunan-bangunan sekular masa kini lainnya.

2. Metode Kajian

Artikel ini merupakan ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan kedua konsepsi tata ruang secara tradisional Bali tersebut. Kajian yang dilakukan secara garis besar adalah bersifat deduktif dan menggunakan metode penelitian rasionalistik. Objek penelitian yang dijadikan fokus kajian secara umum juga dapat dipilah menjadi dua, yaitu (a) berupa literatur tentang konsepsi *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala*, serta (b) berupa objek-objek tata ruang yang menarapkan kedua konsepsi tersebut, seperti area kompleks pura, puri, rumah tinggal, dan bangunan sekular masa kini lainnya.

¹ Staf pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali

3. Hasil dan Pembahasan

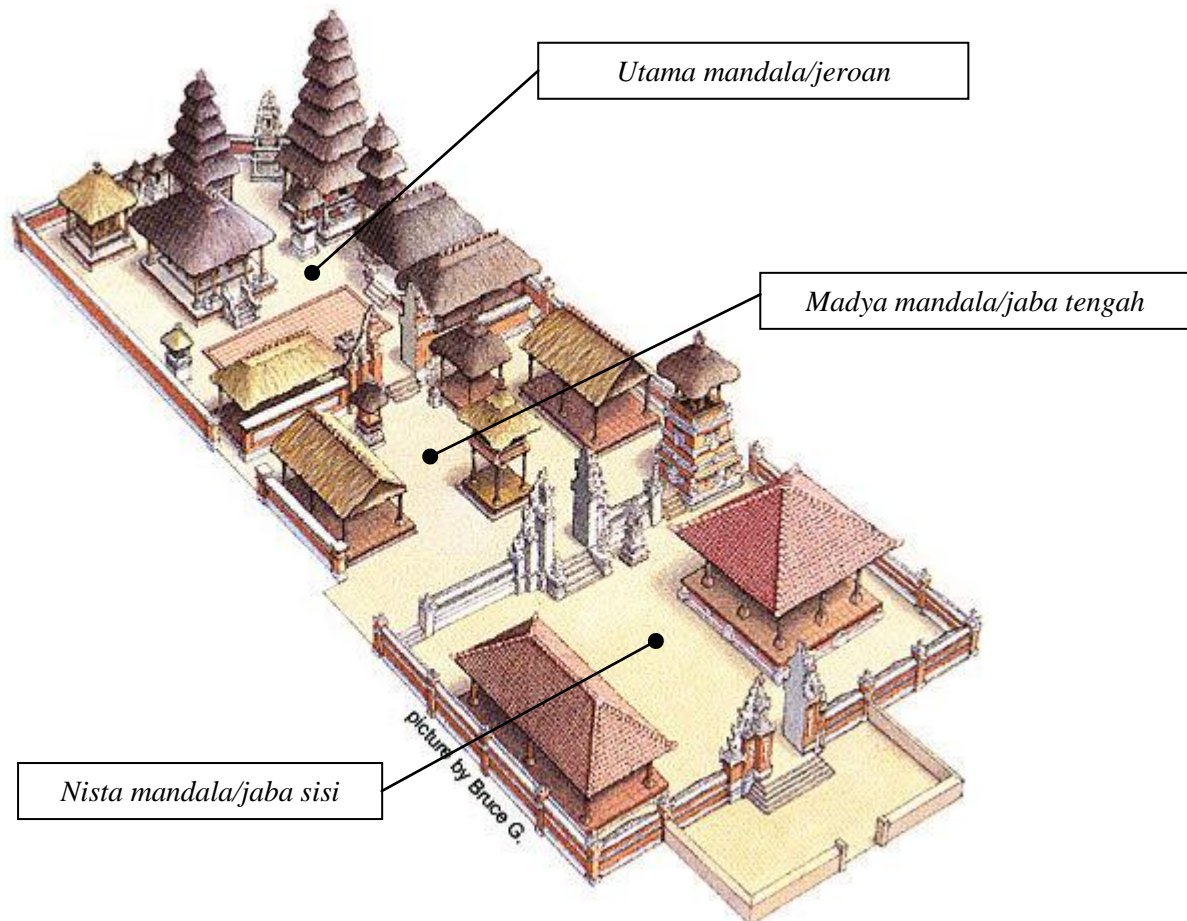
Pada bagian berikut ini secara berurutan akan dipaparkan tentang pengertian, latar belakang filosofis, dan wujud penerapan dari konsepsi *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala* yang dikenal dalam pengetahuan arsitektur tradisional Bali tersebut.

3.1 Konsepsi *Tri Mandala*

Konsepsi *Tri Mandala* merupakan sebuah konsepsi arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam konsep penataan area pura Hindu di Bali hingga kini. Konsepsi ini pada dasarnya merupakan hasil perkawinan dua konsepsi tradisional yang berkarakter oposisi biner (Bali: *Rwa Bhineda*) yang dikenal dalam budaya Hindu Bali, yaitu konsepsi dalam-luar dan konsepsi sakral-profana (*cf.* Patra, 1985: 17).

Dalam area kompleks pura di Bali, dikenal adanya konsep pembagian area atas tiga zona yang dikenal dalam istilah lokal Balinya sebagai konsepsi *Tri Mandala* ('konsepsi tiga area'). Konsepsi tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga area atau tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama *nista mandala* atau *jaba sisi* sebagai area terluar, *madya mandala* atau *jaba tengah* sebagai area peralihan atau area tengah, dan *utama mandala* atau *jeroan* sebagai area paling tengah (*cf.* Conrady, 2007: 142, Howe, 2005: 16). Di antara ketiga *mandala* tersebut, area *jaba sisi* merupakan area yang dimaknai sebagai *mandala* yang bernilai paling kurang sakral, area *jeroan* diposisikan sebagai *mandala* yang paling disakralkan, sedangkan *jaba tengah* ditempatkan sebagai *mandala* peralihan yang memiliki tingkat kesakralan menengah.

Konsepsi *Tri Mandala* dalam area pura ini pada intinya merupakan turunan dari adanya konsepsi zona dalam dan zona luar yang masing-masing dimaknai sebagai zona yang bernilai sakral dan zona yang bernilai profana. Di antara kedua zona ini selanjutnya disisipkan sebuah zona peralihan yang bernilai semi sakral. Konsep pembagian tiga ini selanjutnya diaplikasikan pada desain penataan area kompleks pura. Ketiga macam zona dengan tingkat kesakralannya itu diaplikasikan dalam wujud tiga area bagian pura secara horizontal. Area terluar disetarakan sebagai area kulit yang bernilai paling profana. Area ini dinamai dengan *jaba sisi* yang juga dikenal dengan istilah *nista mandala*. Area peralihan atau area transisi merupakan zona yang bernilai semi profana. Area ini disebut dengan nama *jaba tengah* atau *madya mandala*. Pada bagian terdalam yang merupakan zona inti kompleks pura terdapat area yang bernilai paling sakral yang disebut dengan area *jeroan* atau *utama mandala*. Di dalam ketiga macam area tersebut ditempatkan berbagai jenis massa bangunan sesuai dengan tingkat kesuciannya. Bangunan-bangunan maupun arca dewata dengan tingkat kesakralan yang tinggi ditempatkan dalam area *utama mandala*, sedangkan bangunan-bangunan yang bernilai cukup sakral dan kurang sakral didirikan dalam area *madya mandala* dan *nista mandala* (*lihat gambar 1*).



Gambar 1. Gambaran Konsep Pembagian Tiga Area pada Kompleks Pura di Bali
sumber: gambar dari internet, analisis, 2012

Eksistensi tingkat kesakralan ketiga macam area *mandala* tersebut juga dipertegas dengan adanya tembok pembatas (*penyengker*) yang memisahkan ketiga area tersebut (cf. Suendi, 2005: 33). Di posisi-posisi tertentu dari *penyengker* tersebut ditempatkan beberapa pintu gerbang dengan bentuk bangunan tersendiri yang sesuai dengan tingkatan *mandalanya* (lihat gambar 2). Pada *penyengker* area terluar pura pada umumnya akan didirikan gerbang berupa bangunan *candi bentar* (*split gate*) yang berukuran rendah dan bermotif ragam hiasan yang lebih sederhana (lihat gambar 3). Pada *penyengker* yang terdapat di antara *nista mandala* (*jaba sisi*) dan *madya mandala* (*jaba tengah*) ditempatkan sebuah gerbang utama yang berbentuk *candi bentar* berukuran sedang dengan ragam hias yang lebih variatif (cf. Hood, 2011: 151).

Pada *penyengker* yang dibangun di antara *madya mandala* (*jaba tengah*) dan *utama mandala* (*jeroan*) dirancang sebuah gerbang yang tinggi megah berbentuk *candi kurung*. Gerbang yang memuat berbagai pahatan ragam hias yang indah disebut dengan nama *kori agung* (Patra, 1985 : 35) (lihat gambar 4). Pada masa sekarang dalam area pura besar, tidak jarang dijumpai pula adanya beberapa bukaan pintu sirkulasi lainnya di beberapa bagian *penyengker* pura. Tiga buah kompleks bangunan pura yang memuat bukaan pintu masuk semacam *kori agung* dan *candi bentar* semacam ini adalah Pura Dasar Bhuwana Gelgel di Klungkung, Pura Taman Ayun di Mengwi, dan Pura Samuan Tiga di Gianyar.



Gambar 2. Penyengker
sumber: *survey*, 2012



Gambar 3. Candi Bentar
sumber: *survey*, 2012



Gambar 4. Kori Agung
sumber: *survey*, 2012

Pada beberapa bangunan pura yang dibangun di lahan bertransisi, penerapan Konsep *Tri Mandala* juga semakin diperkuat dengan pemanfaatan karakter lahan yang ada. Dalam kondisi semacam ini, area *jaba sisi* kompleks pura pada umumnya ditetapkan berada pada area yang terendah, area *jaba tengah* diposisikan pada area dengan ketinggian menengah, sedangkan area *jeroan* sebagai area paling utama dan paling disakralkan dibangun pada area yang tertinggi. Penataan zona semacam ini sangat relevan dengan arah aliran air hujan dalam tapak. Pada bagian lain, konsep penataan semacam ini juga memberikan efek emosional-spiritual tersendiri bagi umat yang datang untuk bersembahyang ke pura. Umat atau *pemedek* seolah akan diarahkan untuk memasuki kompleks pura dari area terendah (*jaba sisi*) untuk selanjutnya menaik ke area menengah (*jaba tengah*), hingga akhirnya melalui jalur tangga menaik untuk selanjutnya memasuki area tertinggi yang paling sakral (*jeroan*). Dalam area ini *pemedek* dapat melakukan persembahyangan secara lebih khusyuk kepada Tuhan Yang Mahaesa/Ida Sangyang Widhi Wasa. Konsep penataan area pura semacam ini dapat dijumpai pada kompleks Pura Kehen di Bangli, Pura Uluwatu di Badung, dan Pura Besakih di Karangasem (*lihat gambar 5-6*).



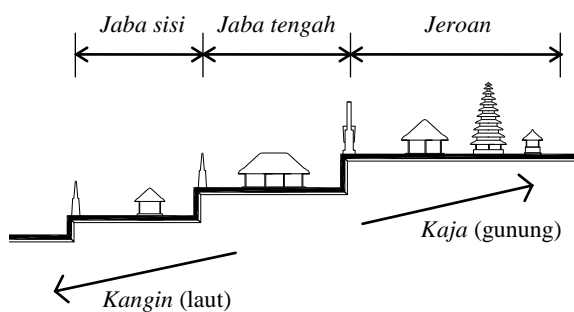
Gambar 5. Pura Kehen
sumber: *survey*, 2012



Gambar 6. Pura Besakih
sumber: *survey*, 2012

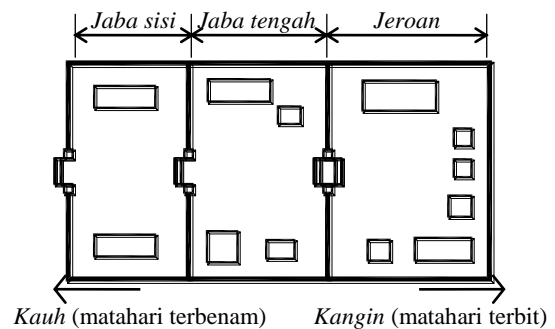
Arah orientasi penataan *mandala* pura pada umumnya berorientasi pada arah gunung-laut (*kaja-kelod*) atau pada arah matahari terbit-matahari terbenam (*kangin-kauh*). Kompleks

bangunan pura pada umumnya dibangun dengan posisi *utama mandala* atau area *jeroan* yang mengarah ke arah-arah yang disakralkan, seperti arah *gunung (kaja)* dan arah matahari terbit (*kangin*). Adapun posisi *nista mandala* atau area *jaba sisi* ditempatkan pada posisi yang berorientasi ke arah-arah yang tidak disakralkan, seperti arah laut (*kelod*) dan arah matahari terbenam (*kauh*) (lihat gambar 7-8).



Gambar 7.

Potongan Pura Berorientasi *Kaja-kelod*
sumber: analisis, 2012



Gambar 8. Pura Berorientasi *Kangin-kauh*

sumber: analisis, 2012

Pada beberapa kompleks pura di Bali juga terjadi pengecualian mengenai arah orientasi sakral-profane bangunan pura, Orientasi kesakralan sebuah pura ada kalanya juga tidak mengikuti konsep *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* selayaknya bangunan-bangunan pura di Bali pada umumnya. Orientasi kesakralan sebuah pura dapat juga mengacu pada posisi beberapa elemen sakral di sekitar tapak lainnya, seperti sumber air suci, laut, sungai, maupun posisi kompleks bangunan pura lainnya.

3.2 Konsepsi *Sanga Mandala*

Dalam pandangan konsepsi tradisional Bali, *Rwa Bhineda*, dipaparkan mengenai dua karakter oposisi biner sakral dan profane yang membagi elemen-elemen di alam raya, tubuh manusia, serta tata ruang serta arsitektur atas dua tipe elemen yang bernilai sakral dan profane. Pandangan sakral-profane tersebut juga melahirkan konsepsi lain yang berkenaan dengan arah posisi kepala yang disakralkan dan arah posisi kaki yang bernilai profane. Konsepsi turunan ini dikenal dalam istilah lokal Balinya sebagai konsepsi *Ulu-Teben* ('daerah tinggi-daerah rendah'). Konsepsi lain yang berkenaan tentang arah sakral dan arah profane dalam tatanan budaya masyarakat Hindu Bali adalah konsepsi tentang pasangan arah *Kaja-Kelod* (arah gunung-arah laut) dan *Kangin-Kauh* (arah matahari terbit-arah matahari terbenam). Konsepsi ini lebih bersifat sebagai sebuah konsepsi terapan yang banyak diaplikasikan dalam orientasi kosmis Pulau Bali secara makro, tata ruang wilayah, dan orientasi bagi berbagai bangunan tradisional Bali.

3.1.1 Sumbu *Kaja-Kelod* dan *Kangin-Kauh* sebagai Landasan *Sanga Mandala*

Dalam pandangan masyarakat Hindu Bali, arah gunung dan arah laut serta arah matahari terbit dan arah matahari terbenam masing-masing dimaknai sebagai arah yang bernilai sakral dan arah yang bernilai profane. Keempat arah ini memiliki sebutan-sebutan tersendiri dalam istilah lokal Balinya, yaitu *kaja* untuk arah posisi gunung yang berposisi dengan *kelod* untuk arah posisi laut dan *kangin* sebagai arah matahari terbit yang berlawanan dengan *kauh* sebagai arah matahari terbenam. Pemahaman ini juga melahirkan dua buah sumbu imajiner yang terbentuk dari dua pasangan arah dalam budaya Hindu Bali itu, yaitu sumbu orientasi

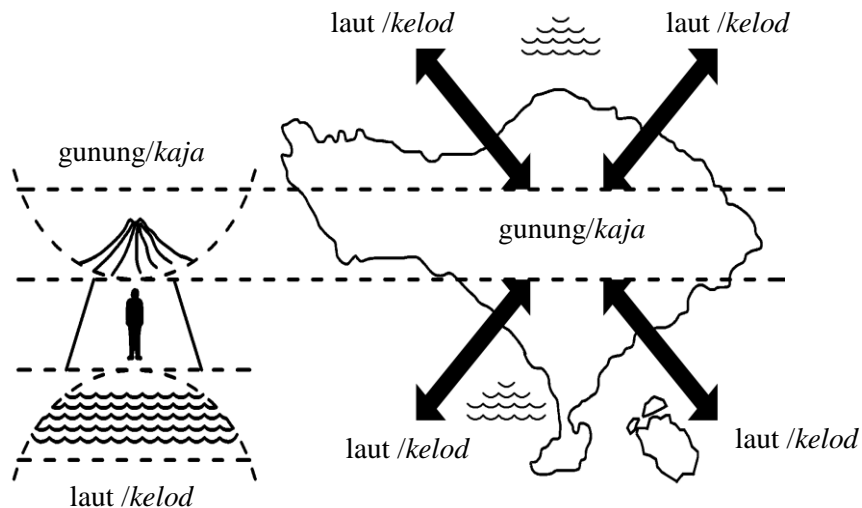
natural *kaja-kelod* untuk pasangan arah gunung-laut dan sumbu orientasi ritual *kangin-kauh* untuk pasangan arah matahari terbit-matahari terbenam (Gelebet, 2002: 11).

Sumbu orientasi ritual *kangin-kauh* dapat diterjemahkan secara langsung sebagai sumbu arah timur-barat. Kesetaraan semacam ini adalah berlaku di wilayah mana pun di Bali. Arah terbitnya matahari sebagai arah *kangin* akan selalu disamakan sebagai ufuk timur, sedangkan arah terbenamnya matahari atau arah *kauh* akan tetap mengacu pada ufuk barat.

Hal yang berbeda berlaku pada sumbu orientasi natural *kaja-kelod* sebagai pasangan arah gunung-arah laut. Posisi barisan pegunungan yang berjejer dari timur ke barat di bagian tengah Pulau Bali, menyebabkan Pulau Bali seolah terdikitomi atas dua wilayah yang berbeda, yaitu wilayah Bali bagian utara yang berada di utara pegunungan dan wilayah Bali bagian selatan yang terdapat di selatan barisan pegunungan tersebut. Pemahaman tentang adanya wilayah Bali bagian utara dan Bali bagian selatan ini selanjutnya menyebabkan lahirnya perbedaan pandangan berkenaan sumbu *kaja-kelod* antara masyarakat Hindu Bali di kedua wilayah tersebut.

Bagi masyarakat Bali bagian utara, seperti penduduk yang bermukim di wilayah Kabupaten Buleleng dan sekitarnya, arah *kaja* atau arah gunung adalah disamakan dengan arah selatan, sedangkan arah kelod sebagai arah laut diposisikan sebagai arah kebalikannya, yaitu arah utara. Kondisi geografis wilayah Bali bagian utara yang berada di utara barisan pegunungan dan berada di selatan laut (Laut Bali) menjadi pedoman penetapan arah *kaja-kelod* seperti demikian adanya hingga kini.

Hal yang kontras pada umumnya berlaku bagi warga di daerah Bali bagian selatan. Masyarakat Hindu Bali yang bermukim di daerah ini pada umumnya akan menunjuk arah utara sebagai arah *kaja* dan arah selatan sebagai arah *kelod*. Posisi daerah Bali bagian selatan yang berada di selatan pegunungan dan di utara laut (Samudera Indonesia) merupakan landangan konseptual yang dijadikan dasar penetapan arah *kaja-kelod* semacam ini. Wilayah-wilayah yang termasuk kelompok Bali bagian selatan adalah Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, sebagian Kabupaten Jembrana, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Karangasem. Pemahaman yang berbeda semacam ini menyebabkan kedua wilayah ini juga memiliki perbedaan pandangan tentang nilai sakral-profan untuk arah utara dan selatan. Perbedaan lain juga terlihat dalam penataan massa bangunan suci dan orientasi ritual di kedua wilayah ini. Masyarakat Bali bagian selatan pada umumnya akan menjadikan arah timur, utara, dan timur laut sebagai orientasi sakral untuk berbagai ritual dan arah posisi bangunan suci. Adapun masyarakat Bali bagian utara pada umumnya menjadikan arah timur, selatan, dan tenggara sebagai orientasi-orientasi yang bernilai sakral (*lihat gambar 9*).



Gambar 9. Dikotomi Arah Orientasi *Kaja-Kelod* bagi Masyarakat Bali
sumber: Gelebet, 2002: 11 dan analisis, 2012

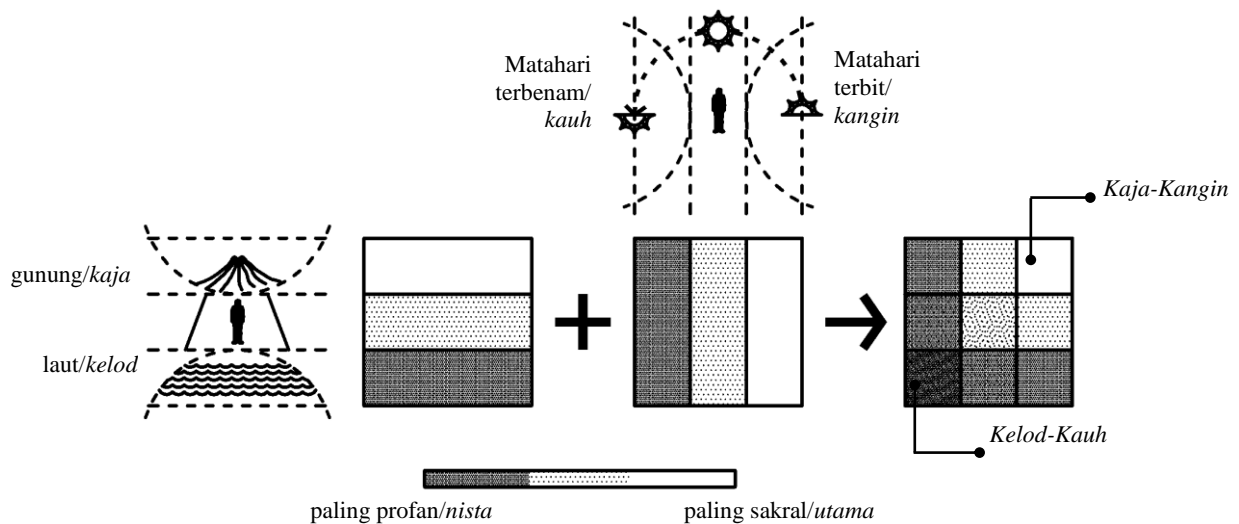
Selain dari pada hal yang telah dikemukakan di atas, ada pula beberapa daerah di Bali yang menentukan arah sumbu orientasi naturalnya yang berbeda dengan kedua pandangan di atas. Perbedaan tersebut pada umumnya terkait dengan karakteristik lokasi gunung atau dataran tinggi yang dijadikan acuan arah bernilai sakral untuk darah-daerah tersebut.

3.2.2 Pengertian Konsepsi *Sanga Mandala*

Istilah *Sanga Mandala* adalah berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *sanga* dan *mandala* yang masing-masing memiliki tersendiri. *Sanga* mengandung pengertian sebagai ‘angka sembilan’ atau ‘jumlah sembilan’, sedangkan *mandala* dapat dimaknai sebagai ‘wilayah’ atau ‘zona’. Gabungkan dari kedua kata ini selanjutnya membentuk istilah *Sanga Mandala* yang merupakan nama sebuah konsepsi populer yang dikenal dalam tatanan arsitektur tradisional Bali (Ramseyer dan Tisna, 2001: 103). Konsepsi ini pada dasarnya membagi suatu lahan atas sembilan petak wilayah atau sembilan zona yang masing-masing memiliki nilai-nilai kesakralprofanan tersendiri.

Konsepsi *Sanga Mandala* pada dasarnya merupakan hasil penggabungan konsepsi *Kaja-kelod* dan *Kangin-kauh* yang dikenal sebagai sumbu natural dan ritual masyarakat Hindu Bali. Kedua konsepsi tersebut selanjutnya disisipi lagi dengan sebuah pandangan tentang adanya posisi tengah (Bali: *madya*) sebagai daerah peralihan atau transisi. Wilayah bersumbu natural *kaja-kelod* yang sebelumnya hanya terbagi atas zona sakral dan profan, akhirnya berkembang menjadi terbagi atas tiga zona, yaitu zona *kaja* yang bernilai sakral atau utama (Bali: *utama*), zona *tengah* yang bernilai menengah (Bali: *madya*), dan zona *kelod* yang bernilai profan (Bali: *nista*). Pada wilayah bersumbu ritual *kangin-kauh* yang sebelumnya yang hanya dibedakan sebagai zona sakral dan profan, pada akhirnya juga berkembang menjadi tiga zona, yaitu zona *kangin* yang sakral (*utama*), zona *tengah* yang menengah (*madya*), dan zona *kauh* yang profan (*nista*).

Penerapan konsepsi kedua sumbu tersebut secara bersamaan secara saling besilangan dalam tatanan budaya dan arsitektur tradisional Bali, pada akhirnya menghasilkan konsep pembagian area atas sembilan zona atau *Sanga Mandala*. Tiga buah zona yang terbentuk dari sumbu natural disilangkan dengan tiga buah zona yang terjadi dari adanya sumbu ritual melahirkan sembilan buah zona yang memiliki nilai-nilai tersendiri terkait tingkat kesakralprofanannya. Lebih jelas tentang pemahaman ini, perhatikanlah gambar 10 berikut ini.

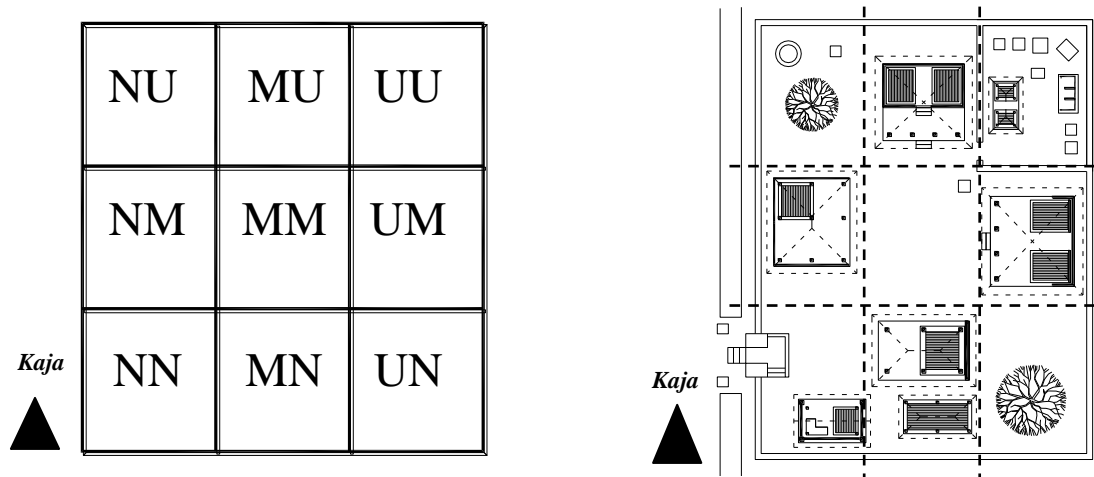


Gambar 10.

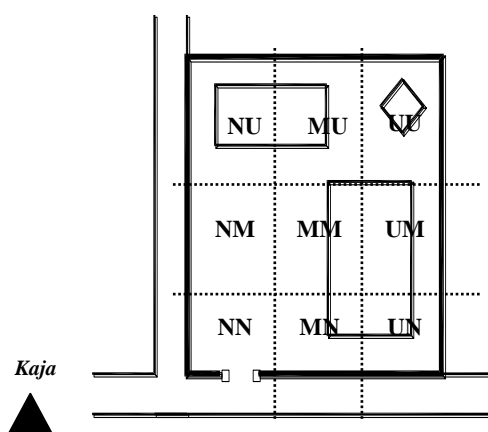
Persilangan Sumbu *Kaja-Kauh* dan *Kangin-Kangin* yang Membentuk *Sanga Mandala*
sumber: Gelebet dkk, 2002 dan analisis, 2012

Berdasarkan gambar di atas dapat dipaparkan bahwa hasil persilangan kedua sumbu tersebut membentuk sembilan buah zona yang memiliki nama masing-masing. Kesembilan zona tersebut dapat diurutkan searah jarum jam sebagai zona *kaja*, zona *kaja-kangin*, zona *kangin*, zona *kelod-kangin*, zona *kelod*, zona *kelod-kauh*, zona *kauh*, zona *kaja-kauh*, dan zona *tengah*. Zona atau area *kaja*, *kaja-kangin*, dan *kangin* dimaknai sebagai zona bernilai *utama* atau sakral. Zona atau area *kelod-kangin*, *tengah*, dan *kaja-kauh* dinyatakan bernilai *madya* atau menengah. Zona atau area *kelod*, *kelod-kauh*, dan *kauh* diposisikan sebagai zona bernilai *nista* atau profan. Apabila dicermati lebih mendalam kesembilan area tersebut, maka akan dapat dipahami bahwa zona *kaja-kangin* sebagai zona yang bernilai paling sakral, zona *tengah* sebagai zona bernilai paling menengah, dan zona *kelod-kauh* sebagai zona yang bernilai paling profan. Secara mendetail nilai kesakralprofanan kesembilan zona tersebut dapat diurutkan dari yang paling sakral hingga yang paling profan, sebagai berikut: (1) *utama ning utama* (UU), (2) *utama ning madya* (UM), (3) *utama ning nista* (UN), (4) *madya ning utama* (MU), (5) *madya ning madya* (MM), (6) *madya ning nista* (MN), (7) *nista ning utama* (NU), (8) *nista ning madya* (NM), dan (9) *nista ning nista* (NN) (*lihat juga gambar 11*).

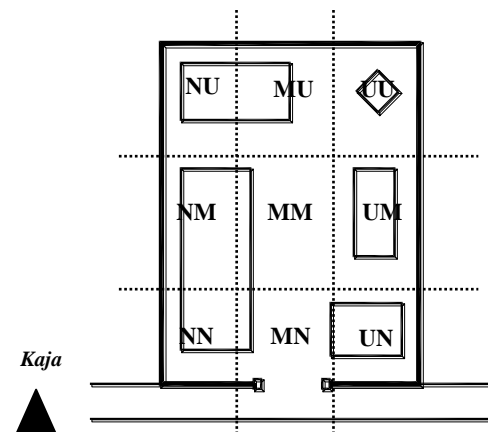
Pemahaman tentang konsepsi *Sanga Mandala* pada bagian selanjutnya banyak diaplikasikan sebagai konsep penataan area bangunan-bangunan di Bali, seperti pada area kompleks pura, area rumah tinggal tradisional Bali, area rumah tinggal masa kini, area *bale banjar*, area perkantoran, dan area sekolah. Beberapa contoh penataan area bangunan yang berdasarkan konsepsi *Sanga Mandala* dapat dilihat pada gambar 11-13 berikut ini.



Gambar 11.
 Sembilan Petak *Sanga Mandala* dengan Tata Nilai dan Peruntukan Massa Bangunannya dalam Area Rumah Tradisional Bali
 sumber: analisis, 2012



Gambar 12.
Sanga Mandala dalam Area Bangunan Organisasi Komunitas (*Bale Banjar*)
 sumber: analisis, 2012



Gambar 13.
Sanga Mandala dalam Area Sekolah Masa Kini di Bali
 sumber: analisis, 2012

Konsepsi *Sangamandala* pada umumnya diterapkan pada wilayah-wilayah permukiman tradisional di Bali yang berkarakter dataran. Wilayah-wilayah permukiman tradisional yang berada di daerah pegunungan atau pesisir pantai, pada umumnya menerapkan konsep pola penataan area lainnya, seperti pola *ulu teben*.

4. Simpulan

Kedua konsepsi tentang pola pengaturan area secara tradisional di Bali ini pada dasarnya berlatar pandangan filosofis yang sama, yaitu dikotomi posisi lahan atas (a) tinggi-rendahnya (*ulu-teben*) dan (b) kesakralprofanannya (*utama* dan *nista*). Lahan yang lebih tinggi dimaknai sebagai area *ulu* ('kepala' atau 'atas') yang bernilai sakral atau *utama*. Adapun lahan yang lebih rendah dimaknai sebagai area *teben* ('kaki' atau 'bawah') yang bernilai sebaliknya. Kedua karakter lahan yang saling berposisi tersebut selanjutnya disisipi dengan lahan peralihan yang berada di antara kedua lahan tersebut. Lahan ini dimaknai sebagai lahan yang bernilai menengah atau *madya*.

Kedua konsepsi – baik *Tri Mandala* maupun *Sanga Mandala* – sama-sama cenderung memposisikan arah gunung, dataran tinggi, atau matahari terbit sebagai arah *utama* yang disakralkan. Adapun arah laut, dataran rendah, dan matahari terbenam dimaknai sebagai arah *nista* yang profan. Dalam tiap petak lahan bangunan hunian manusia maupun bangunan suci yang telah diberikan muatan nilai *utama*, *madya*, dan *nista* tersebut selanjutnya ditempatkan bangunan-bangunan yang juga bernilai *utama*, *madya*, dan *nista* sesuai nilai petak lahan yang telah tersedia.

Satu hal yang membedakan antara konsepsi *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala* ini adalah berkenaan dengan jumlah petak yang terbentuk dari pembagian lahan. Lahan yang menerapkan konsepsi *Tri Mandala* akan membentuk tiga petak yang masing-masing bernilai (1) *utama*, (2) *madya*, dan (3) *nista* yang cenderung berorientasi gunung-laut (*kaja-kelod*) atau matahari terbit-terbenam (*kangin-kauh*). Adapun lahan yang menerapkan konsepsi *Sanga Mandala* akan membentuk sembilan petak yang masing-masing memuat nilai-nilai lahan tertentu. Kesembilan nilai tersebut adalah (1) *utama ning utama*, (2) *utama ning madya*, (3) *utama ning nista*, (4) *madya ning utama*, (5) *madya ning madya*, (6) *madya ning nista*, (7) *nista ning utama*, (8) *nista ning madya*, dan (9) *nista ning nista*. Kesembilan petak ini terbentuk dari persilangan dua macam pembagian lahan atas tiga petak (petak *utama*, petak *madya*, dan petak *nista*) yang menggunakan sumbu orientasi gunung-laut (*kaja-kelod*) dan matahari terbit-matahari terbenam (*kangin-kauh*) secara bersamaan.

Daftar Pustaka

- Conrady, Roland. 2007. *Trends and Issues in Global Tourism*. London: Springer.
- Gelebet, I Nyoman, dkk. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Hood, Made Mantle. 2011. *Triguna: A Hindu-Balinese Philosophy for Gamelan Gong Gede Music*. Leiden: LIT Verlag Münster.
- Howe, Leo. 2005. *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. New York: Routledge.
- Patra, Made Susila. 1985. *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramseyer, Urs dan Tisna, I Gusti Raka Panji. 2001. *Bali: Living in Two Worlds*. Basel: Museum der Kulturen Basel.
- Suendi, I Nyoman. 2005. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali: Selayang Pandang*. Solo: Pustaka Cakra.